

TARI SESAJI PANGENTAS BILAHİ SUDRA TINGAL

Darmasti

Institut Seni Indonesia Surakarta, Jalan Ki Hajar Dewantoro 19 Surakarta

E-mail: darmas-1958@yahoo.com

Abstrak

Tari sesaji *Pangentas Bilahi 'Sudra Tingal'* merupakan garapan baru yang ditarikan oleh sembilan penari putri. Gerak tari sesaji mengacu para tari bedhaya. Struktur tari sesaji dibagi menjadi tiga bagian yaitu *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Pada *maju beksan* penari bergerak dari *pinggir* menuju *gawang pokok* ke tengah *Pedhapa Agung* dengan pola gerak *kapang-kapang*, diiringi dengan *Pathetan Vokal Putra Laras Pelog Nem* dan iringan beberapa instrumen gamelan berupa *gender*, *rebab*, *gambang* dan *suling*. Syair *cakepan Pathetan* digunakan untuk menggambarkan memuja ke agungan yang Maha Kuasa. *Beksan pokok* terdiri dari tujuh kesatuan gerak dengan berbagai garap iringan musikal seperti penggarapan *gendhing Sekaten*, *Demung Imbal* merupakan penggambaran konflik batin antara situasi dan suasana yang terjadi. Gerak *beksan pokok* merupakan penggambaran tentang segala usaha manusia dalam mendekatkan diri kepada Sang penguasa Jagad Raya. *Mundur beksan* penari berjalan perlahan dengan pola gerak *kapang-kapang* dari *Pendhapa Agung* keluar arena pentas, dengan iringan *gendhing ladrangan*, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tari dipentaskan dalam rangka wisuda sarjana seni dan magister seni Institut seni Indonesia Surakarta yang ke empat puluh enam.

Sesaji Pangentas Bilahi Sudra Tingal Dance

Abstract

Sesaji Pangentas Bilahi Sudra Tingal dance is a new performance, performed by nine female dancers. The movement of Sesaji dance resembles that of Bedhaya dance. The structure of Sesaji dance consists of three parts, namely maju beksan, beksan, and mundur beksan. In maju beksan, the dancers move from the edge to central hurdle to middle Pendhapa Agung (Grand Ballroom) in Kapang-Kapang movement pattern, accompanied by Pathetan Vokal Putra Laras Pelog Nem and traditional musical instruments such as gender, rebab, gambang and suling (bamboo flute). Cakepan Pathetan lyric is used to express the worship of God Almighty. Beksan Pokok consists of seven movement unity with several musical accompaniments such as gendhing sekaten, demung imbal to portray an inner conflict between outer situation and one's inner atmosphere. The movement of main beksan is a description about human's effort in coming closer to God Almighty. In Mundur beksan, dancers walk slowly in Kapang-Kapang movement pattern out of Pendhapa Agung to performance stage, accompanied by ladrangan gending, as a gratitude to God Almighty. The dance is performed in commemoration of the 46th graduation ceremony of Indonesian Arts Institute, Surakarta.

Kata Kunci: tari sesaji, garap baru, tari, wisuda.

PENDAHULUAN

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang menggunakan media ungkap gerak tubuh manusia. Gerak dalam tari bukanlah gerak realistis melainkan gerak yang telah distilir. Gerak tari diungkapkan secara indah. Gerak tari merupakan ekspresi kekuatan batin manusia. Tari adalah gerak seluruh anggota badan, yang diiringi dengan musik gamelan dikoordinasikan menurut irama gamelan, disesuaikan dengan sifat pembawaan tari serta maksud tarinya (Suryodiningrat, 1934:3). Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah.

Tari dapat dipergunakan dalam beberapa fungsi. Tari sejak dahulu diciptakan oleh manusia untuk memenuhi hasrat kejiwaannya. Tari jaman primitif sampai jaman modern masih sering digunakan untuk sarana yang berhubungan dengan kekuatan gaib seperti misalnya tari untuk meminta hujan, menolak balak, untuk mendatangkan rejeki. Pertunjukan tari yang berhubungan dengan kekuatan gaib biasanya bersifat ritual. Kegiatan ritual memerlukan berbagai persyaratan di antara dipilihnya hari yang tepat, kedua para penari telah terbiasa dengan laku tirakat, ketiga tempat yang tertentu, keempat penonton dan undangan sebagai jema'at pengikut upacara ritual, kelima terdapat sesaji dan doa (Soedarsono, 1999:192-193). Dalam kondisi sekarang muncul debut tari sesaji. Sebutan tari sesaji dapat ditafsirkan dalam dua hal, pertama sebagai sebuah nama salah satu jenis tarian, kedua sebagai salah satu tari yang digunakan untuk kelengkapan suatu bentuk peristiwa kejiwaan tertentu.

Sesaji dari kata *saji* yang berarti hidangan berupa makanan dan lauk-pauk yang sudah disediakan pada suatu tempat untuk dimakan. Kata *saji* sering juga disebut *sajen*, (Wahyono, 2009). *Sajen* adalah *pisungsung* yang diperuntukan bagi makhluk halus. Saji mendapat tambahan awalan *se-* menjadi sesaji yang berarti persembahan manusia kepada makhluk gaib yang dianggap akan mendatangkan ketentra-

man, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Perilaku kehidupan manusia yang sering melakukan sesaji biasanya merasakan dirinya serba lemah sehingga kurang percaya diri serta kurang berpikir rasional. Perilaku sesaji mengalami perubahan pemaknaan yang cenderung bersifat simbolis serta dapat ditafsirkan untuk mengelabui makhluk halus agar tercapai apa yang diinginkan (Subandi, wawancara 5 Januari 2011).

Sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia, tari kemudian digunakan untuk berbagai macam sarana mencapai tujuan tertentu seperti misalnya sebagai hiburan, sarana pergaulan, identitas masyarakat, sarana pariwisata.

Bentuk tari kemudian berkembang menjadi simbolisme untuk menunjukan suatu derajat tertentu. Tari-tari untuk kepentingan simbolis biasanya dapat bersifat *pseudo* ritual, sarana upacara, dan profan. Tari untuk ritual yang berada di perkotaan jarang dijumpai, sekalipun sebutan tariannya menggunakan istilah ritual, seperti contoh tari *Keblat Papat Limo Pancer*, *Serimpi Anglirmendhung*, dan *Bedhaya Ketawang*.

Tari sesaji merupakan sebutan nama untuk satu repertoar jenis tari. Tari *Sesaji* biasanya dipertunjukan pada acara yang bersifat simbolis seperti misalnya penerimaan ISO 1901, peresmian bandara, dan peresmian pembukaan pesta seni. Tari *Sesaji* selalu dipentaskan pada upacara wisuda para seniman dan sarjana lulusan perguruan tinggi seni di Surakarta.

Sesaji bagi kalangan umat Islam pada umumnya masih sering dilakukan dengan penafsiran yang baru. Sesaji tidak dimaksudkan untuk makhluk halus akan tetapi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan karunianya yang banyak. Berbagai macam makanan, hasil tanaman, pakaian baru masih dapat dijumpai ditengah masyarakat, dengan diberi doa secara Islami merupakan simbolisme hubungan manusia dengan Tuhan yang masih dilakukan pada saat-saat tertentu masih seperti contohnya Gunung Sekaten, Sebaran Apem Yoko Wiyu.

Permasalahan adalah bagaimana bentuk dan elemen tari sesaji *Pangentas Bilahi Sudra Tingal* yang dilakukan untuk upacara wisuda?

Landasan Pemikiran Karya Tari Sesaji

Konsep karya tari sesaji mempunyai rasa *regu* yang mengandung pengertian agung, berwibawa. Pertunjukan tari *Sesaji* dipertunjukan dalam rangka Dies Natalis ISI Surakarta yang ke empat puluh enam. Suasana diimplementasikan lewat pola gerak yang halus, tenang, *semeleh*, *menep*, *hening*, dan *wingit*. Tari *Sesaji* diharapkan mampu membawa para penonton kepada suasana magis. Semua hadirin menjadi bagian dari upacara ke arah semi. Pada saat pertunjukan berlangsung, semua yang terlibat beserta tamu undangan yang hadir di Pendhapa tenang dan khidmat menghayati pertunjukan tari sesaji berlangsung.

Secara etimologi kata sesaji, saji, sama dengan *cecaos*, *caos* yang berarti persembahan. Manusia melakukan persembahan dalam rangka menyatukan jiwanya kepada Illahi (Bausastra Jawa 2000:64). *Pengentas Bilahi* merupakan usaha membebaskan diri manusia atas nasib yang kurang menguntungkan perikehidupannya. *Sudra Tingal* tidak dimaknai sebagai tingkat kasta terendah, namun *kelumrahan*, kebiasaan-kebiasaan buruk dalam diri manusia. Manusia sebagai ciptaan Tuhan harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam diri manusia untuk dapat membangun kembali keseimbangan dalam menghadapi tantangan jaman. Dalam konteks sebagai pelengkap wisuda, mahasiswa yang sebelumnya masih belum memiliki derajat sarjana seni atau seniman dianggap sebagai manusia lumrah atau manusia biasa, ditingkatkan derajatnya menjadi sarjana seni atau magister seni. Melalui wisuda yang diawali dengan tari *Sesaji* adalah untuk meningkatkan keluhuran budi.

Konsep kreatifitas manusia merupakan bentukan dari pengalaman, pertemuan, dan gesekan dengan sesuatu di luar dirinya terutama alam dan lingkungan so-

sial. Jiwa akan menentukan cara pandang manusia akan dunianya, yang terlihat lewat sikap dan perilaku. Segala keputusan sikap dan perilaku merupakan cermin pemahaman manusia akan arti kebebasan yang sesungguhnya. Pertimbangan pengambilan keputusan melibatkan tanggung jawab sosial, kebersamaan saling menghargai antara satu posisi dengan posisi lainnya. Antara manusia dengan manusia. Antara manusia dengan alam, manusia meyakini hubungan tiga realitas yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri termasuk dengan masyarakat dan manusia dengan alam (Abdullah Ciptoprawiro 1986: 46-47).

Tari sesaji sebagai karya seni terbagi atas dua bagian yaitu isi dan bentuk. Bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera melalui penghayatan gerak, iringan, rias, dan busana, serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Garap bedayan *sembilanan* penari sebagai ungkapan dalam bentuk fisik. Isi merupakan kehendak atau *karep*, pesan yang ingin disampaikan. Bentuk dapat diindera melalui penyajiannya serta pengamatan terhadap koreografinya. Adapun isi dapat ditangkap melalui penghayatan terhadap penyajian bentuk. Gagasan isi dalam tari Jawa dituangkan ke dalam bentuk dengan cara sangat halus dan spesifik. Setiap pribadi seniman pencipta tari, mengimplementasikan karya yang dihasilkannya. Dengan demikian setiap karya tari adalah pengejawantahan dari jiwa senimannya.

Proses Kreatif Penyusunan Tari

Dalam proses penyusunan tari sesaji diawali pejelajahan gerak tari tradisi dan mengacu pada sekaran tari gaya Surakarta. Penjelajahan dilakukan dengan cara mengapresiasi tari melalui koleksi rekaman video tari *bedhaya* yang telah ada. Beberapa di antaranya *Bedhaya Anglirmendung*, *Bedhaya Duradasih*, *Bedhaya Pangkur*, dan *Bedhaya Ela-ela*. Dengan penjelajahan diperoleh perbendaharaan gerak. Dengan

banyaknya perbendaharaan gerak, tari sesaji mendapatkan bentuk yang sesuai untuk diwujudkan dalam gagasan isi. Terdapat keterpaduan antara bentuk gerak dengan karakter. Kekayaan perbendaharaan gerak menjadi semakin lengkap. Salah satu contoh dari sekaran tari alus antara lain *sidangan sampir sampur* dalam tari *Sesaji* menjadi sekaran putri nama *ngalap sari ngolong sampur*. Dalam melakukan gerak mbukak tungkai volume dipersempit dan *penthangan* lengan tidak terlalu tinggi. Kekayaan vokabuler sekaran geraknya menjadi tidak terbatas pada tari putri melainkan tari alus.

Elemen-elemen Tari Sesaji

Tari sesaji adalah sebuah tarian dilakukan oleh sembilan orang penari putri yang berbusana, tata rias, serta gerak tarian yang sama yaitu tari putri dengan kualitas gerak halus dan cenderung lembut. Masing-masing penari tidak mempunyai nama-nama secara khusus di dalam komposisi penyajiannya. Struktur Pola penyajian tari *Sesaji* terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, *maju beksan*, penari berjalan perlahan dengan gerak *kapang-kapang* secara berurutan dari belakang menuju arena bagian tengah *pendhapa agung* menuju ke gawang pokok. Bagian kedua para penari menempatkan diri pada posisi duduk bersila atau *jengkeng nikelwarti* dengan berjalan perlahan gerak *kapang-kapang*, menyajikan serangkaian gerak *sembahan* sebagai gerak awal kemudian dilanjutkan berdiri menari dengan berbagai macam *sekaran* dan perubahan pola lantai kemudian diakhiri gerak *sembahan*. Bagian kedua lazimnya disebut bagian *beksan*. Bagian ketiga, *mundur beksan* merupakan kebalikan dari bagian pertama, yaitu berjalan perlahan berurutan menggunakan pola gerak *kapang-kapang*, keluar dari *Pendhapa Agung*. Elemen-elemen yang membentuk tari sesaji dapat diamati meliputi: gerak, pola lantai iringan, tata rias, dan tatabusana.

Gerak

Maju beksan diiringi dengan *Pathe-*

tan Vokal Putra Laras Pelog Nem dengan iringan beberapa instrumen gamelan berupa *gender*, *rebab*, *gambang* dan *suling*. Bagian pertama, *maju beksan*, penari berjalan perlahan dengan gerak *kapang-kapang* secara berurutan dari belakang menuju arena bagian tengah *pendhapa agung* menuju ke gawang pokok. Gerak bagian *beksan* pokok dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian berdasarkan peralihan iringan *gending*-nya. Gerak bagian awal dimulai dengan gerak *panggal-leyek*, kanan, *lungguh jengkeng*, *silih ukih*, *sembahan*, berdiri *leyekan*, bersila atau *jengkeng nikelwarti*. Gerak bagian *beksan* pokok kedua diawali gerak *sembahan* dua kali yaitu *ngayang* putar, ke kiri, *leyek* kiri, tangan atur, *nyangga*, *menthang* kanan, *leyek* kanan, *nyangga* kiri, *leyek* kiri, putar ke kanan *menthang* kanan, *kenser* kiri, *ukel* kanan, *menthang* kanan, *manglung* kiri. Bagian *beksan* pokok awal dan kedua diiringi bentuk *Gending Sekatenan* dibarengi vokal bersama putra dan putri yang diawali *buka bedhug*.

Gerak bagian *beksan* pokok ketiga dimulai dari *ngayang* kekanan putar satu lingkaran, arah hadap pojok kanan depan, jalan *kapang-kapang*. Pada bagian pokok ketiga diiringi *Risikan Bonang tabuhan Sekaten*. Gerak bagian *beksan* pokok empat *jengkeng timpuh manembah ukel* kanan, kiri, *manglung* ke depan *panggal*. *Ukel* *mlumah lengget*, kedua *trap* karno, *lenggut mecut*, *menthang* kanan kiri, *ukel kembar* ke kiri, *gedeg*, berdiri *lenggut srisig*. Bagian keempat menggunakan iringan bentuk *pathetan* dengan vokal putri.

Gerak bagian *beksan* pokok kelima *pacak gulu*, *miwir sampur* kanan, *manglung*, *usap*, *glebag* kanan, *sindet*. Gerak bagian *beksan* pokok keenam *srimpet panggell jengkeng*, *sindet golek*, *glebakan* dua kali *kenser nanggung* kanan, *kipat srisig* mundur *sindet*, *manglung* kanan, *lenggut*, kiri *lenggut usap*, *srisig*. Gerak bagian *beksan* pokok ketujuh *engkyek*, *glebag*, kanan, *kenser* ke kiri, *glebag* kiri *sindet*, *ngalapsari*, *sindet*, *ngembat* kanan, *kebyok* kiri, *ukel* kanan kiri *sindet*. iringan vokal putra dan putri yang digarap secara bergantian. Sebagai pola gerak penghubung antara lain *kengser*, *srisig*, *lumaksana*,

dan sindet.



Gambar 1. Pose gerak peperangan Bathak-Endel

Pola Lantai

Susunan tari sesaji menggunakan pola-pola perubahan tempat yang dibentuk oleh sembilan orang penari putri. Perpindahan penari dari satu ke tempat lain membentuk formasi tertentu dinamakan dengan pola lantai atau *gawang*. Pola lantai atau formasi yang digunakan pada *beksan* dalam *Sesaji* menggunakan pola lantai *ketonggeng*, *montor mabur*, dan *tiga-tiga* sebagai pola lantai penutup.

Kesan gerak penari menceritakan tentang sikap manusia dalam mencari kedamaian yang diwujudkan dengan dua penari menggunakan pola lantai *adhep adu lawan*. Kedua penari memegang peranan utama, sedang ketujuh penari lainnya dengan posisi duduk *jengkeng* melakukan gerakan yang sama. Pola lantai tersebut menggambarkan serta melukiskan dalam satu keluarga berusaha untuk mewujudkan kedamaian. Pola lantai merupakan bagian yang sangat penting, karena dalam garapan tari sesaji bersifat tematis, penggambaran cerita terletak pada bagian kedua. Makna simbolis dapat diambil pada adegan kedua adalah satu kesatuan antara kedua figur yang saling bertentangan.

Pola gerak yang digunakan dalam tari *sesaji* berupa gerak-gerak dengan posisi bersila, *jengkeng nikelwanti*, dan berdiri yang tidak mengubah pola lantai. Gerak berjalan membuat pola lantai menjadi berubah.

Bentuk pola lantai *rakit tiga-tiga*. Bentuk pola lantai *tiga-tiga* di dalam tari *bedhaya* pada umumnya gaya Surakarta merupakan bagian akhir dari peperangan atau cinta kasih yang dilakukan batak dan *endhel ajeg*. Kemudian tujuh penari berdiri, dilanjutkan kesembilan penari bergerak bersama membentuk *rakit tiga-tiga*. Garapan pola lantai dalam karya tari *Sesaji* agak berbeda karena *gawang tiga-tiga* jatuh pada akhir *beksan* dengan iringan bentuk *ladrang garap tanggung* dan *lancar* dan sesudah tercapainya cita-cita.

Gawang montor mabur posisi penari membentuk kapal terbang. Posisi *montor mabur* dibentuk oleh lima penari berderet sejajar membujur tepat di tengah ruangan sementara dua penari berada di depan penari kedua dan ketiga, sedangkan dua penari yang lain berada di belakang penari kedua dan ketiga. *Gawang ketonggeng*, posisi lima penari yang berada segaris membujur tepat di tengah ruangan; sedangkan dua penari berada di depan dan di belakang segaris melintang dengan penari yang berada di tengah. Dua lainnya berada segaris dengan dua penari yang berada di depan dan belakang tepatnya di sisi luar penari yang berada di ujung kiri. *Gawang telu-telu*, penari berjajar membentuk barisan dan setiap barisan terdiri dari tiga orang.



Gambar 2. Formasi penari membentuk *gawang tiga tiga*.

Musik

Musik tari sesaji *Pangentas Bilahi 'Sudra Tingal'* menggunakan seperangkat

gamelan Jawa yang berlaras *Slendro* dan *Pelog*. Dalam pementasan tari sesaji, iringan musikal dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Bagian pertama *Pathetan vokal Putra Laras Pelog Nem* dengan iringan beberapa instrumen gamelan berupa *gender*, *rebab*, *gambang* dan *suling*. *Pathetan* untuk mengiringi para penari melakukan gerak kapang-kapang menuju ke gawang pokok. Suasana yang hendak disampaikan pada bagian pertama yaitu keheningan. Bagian kedua gending sekaten dibarengi vokal bersama putra dan putri yang diawali *buka bedhug*. Bagian kedua untuk mengiringi para penari melakukan bergerak pelan-pelan jeng-keng/nikelwanti sebagai awal *manembah*. Suasana yang dibangun pada bagian kedua adalah *tintrim*, kekusukan dalam *manembah*. Bagian ketiga tabuhan *ricikan bonang* bersamaan dengan *pathetan* vokal putri, dilanjutkan *Ladrangan Demung: Imbal*. Saron *Slentem: Nibani* dan *Srepeg Barang miring* Demung dan *Slenthem*, Instrumental Siter dan Gender Penerus. Para penari melakukan serangkaian gerak *manembah* dengan beberapa perubahan pola lantai. Suasana yang dibangun pada bagian ketiga adalah agung, wibawa yang menggambarkan sikap manusia sebagai kesatria gagah berani dan bertanggung jawab. Bagian keempat gending *ladrang barang miring* dengan *garap irama tanggung* dan *lancar*. Para penari melakukan gerak kapang-kapang menuju tepi pendapa sebagai tanda akhirnya pementasan tari sesaji secara keseluruhan. Suasana yang dikehendaki *lega* dititik beratkan pada manusia telah berhasil dalam menghadapi segala hambatan.

Syair dalam *cakepan Pathetan* digunakan untuk menggambarkan memuja ke agungan yang Maha Kuasa tentang segala usaha manusia dalam mendekatkan diri kepada Sang penguasa Jagad Raya. Penggambaran tentang usaha manusia diakhiri dengan *Ladrang* yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penggarapan gendhing dengan *Demung imbal* merupakan penggambaran konflik batin antara situasi dan suasana yang terjadi.

Cakepan Vokal putra laras Pelog Nem:

Maju Beksan:

*Puja puji mring sang Hyang Agung
Rahayu a sakeh ing goda
Sang maha Agung,
kang tansah welas asih, mring manungsa.
Kang pada demen manembah
iku pada kawruhana.
Badan ira bakal bali ing sang murba,
Sampurnaning dumadi.*

Dilanjutkan raciakn bonang:

*Pathetan vokal putri laras Pelog Barang.
Dhuh Jagad dewa batara, jalama westri datan
kendat.*

*Paring peling marang sira,
Mungguh sasmita ning suksma,
Didohna saking durhaka
Selanjutnya masuk Demung imbal.*

Pada akhir tari sesaji, *mundur* beksan dengan musik *Ladrang -Lancaran*

Notasi:

.5.5	6235	.5.5	623
.2.5	.2.5	.2.3	563(5)
.5.5	6235	.5.5	6235
.2.5	.2.5	.2.3	.6.(5)
.5.5	.2.5	.2.3	.6.5
.2.1	.6.5(.)
111.	111.	111.	123(1)
111.	111.	111.	352(3)
333.	333.	333.	356(3)
1.5.	6.3.	156.	3.1(5)
4265	4254	2161	232(1) .

Tata Rias dan Tata Busana

Tari sesaji merupakan tarian garapan baru. Tata rias yang digunakan mengacu pada tari *bedhaya* istana tanpa menggunakan *sogokan* dan *godheg*. Wajah menggunakan rias korektif cantik. Tata rias kusus untuk mempercantik wajah penari dilihat dari aspek penonton. Kulit badan mengenakan lulur agar kelihatan cantik.

Hiasan pada bagian kepala para penari mengenakan tatanan rambut *gelung ageng* yang dihiasi dengan sepasang untaian bunga melati disebut *bangun tulak*,

dipasang di tengah *sanggul*, posisi melintang saling bertolak belakang. *Sanggul* dihiasi dengan sepasang bunga kantil, disematkan pada bagian samping di belakang telinga kanan dan kiri. Di antara *bangun tulak* dihiasi sebuah *bros*, diperindah dengan bunga melati. Perhiasan yang digunakan adalah sebuah *cunduk menthul* yang ditancapkan dibagian atas tengah *sanggul*, menghadap ke belakang. Leher mengenakan kalung *semyok*, pergelangan tangan menggunakan gelang permata. Pada daun telinga dihiasi sepasang *suweng*.

Penari mengenakan kain samparan putih yang dikenakan bagian dalam dengan model *samparan*, dililitkan pada tubuh dari arah kanan ke kiri. Bagian luar yang dipilih model busana bentuk *dodot ageng*. Bentuk *dodot ageng* terkesan anggun dan berwibawa. Bahan dipilih dari kain batik dengan motif *Babon Angrem* warna coklat tua dengan dasar warna hitam. Motif *Babon Angrem* termasuk motif kebanggaan dan bermakna kesuburan. Kain motif *Babon Angrem* dipakai baik penari maupun pengrawit. Ragam hias yang terdapat pada motif kain *Babon Angrem* adalah adanya sepasang sayap, burung, tumbuh-tumbuhan dan gunung.

Bentuk *dodot ageng Babon Angrem*, dipadu dengan bentuk kain samparan berwarna putih. Perpaduan bentuk *Babon Angrem* dengan kain samparan dipadukan lagi dengan sampur berwarna hijau. Sampur yang dikenakan melingkari bagian perut, ke dua ujung ujungnya berjuntai ke bawah hampir menyentuh kaki. Di atas sampur melingkar sebuah ikat pinggang *slepe* berwarna hijau tua bagian tepi diplisir dengan warna kuning.

SIMPULAN

Tari sesaji *Pangentas Bilahi Sudra Tingal* merupakan garapan baru. Gerak tari sesaji mengacu para tari bedhaya. Susunan gerakannya terdiri dari maju beksan, beksan dan mundur beksan. Gerak beksan pokok pertama diawali dengan *panggel-leyek*, kanan, lungguh *jengkeng*, silih *ukih*

sembahan, berdiri *leyekan*, *sembahan* dalam posisi duduk bersila atau *jengkeng nikel-warti*. Gerak beksan pokok kedua *sembahan* dua kali yaitu *ngayang* putar, ke kiri, *leyek* kiri, tangan atur, *nyangga*, *menthang* kanan, *leyek* kanan, *nyangga* kiri, *leyek* kiri, putar ke kanan *menthang* kanan, *kenser* kiri, *ukel* kanan, *menthang* kanan, *manglung* kiri. Bagian beksan pokok pertama dan dua diiringi bentuk Gending Sekatenan dibarengi vokal bersama putra dan putri yang diawali *buka bedhug*.

Gerak beksan pokok ketiga *ngayang* kekanan putar satu lingkaran arah hadap pojok kanan depan, jalan *kapang-kapang*. Musik Ricikan Bonang tabuhan Sekaten. Gerak beksan pokok empat *jengkeng timpuh manembah ukel* kanan, kiri, *manglung* ke depan *panggel*. *Ukel mluamah lengget*, kedua *trap karno*, *lenggut mecut*, *menthang* kanan kiri, *ukel kembar* ke kiri, *gedeg*, berdiri *lenggut srisig*. Bagian keempat musik bentuk *pathetan* dengan vocal putri.

Gerak beksan pokok kelima *pacak gulu*, *miwir sampur* kanan, *manglung*, *usap*, *glebag* kanan, *sindet*. Gerak bagian beksan pokok keenam *srimpet panggel jengkeng*, *sindet golek*, *glebakan* 2 kali *kenser nanggung* kanan, *kipat srisig mundur sindet*, *manglung* kanan, *lenggut*, *kiri lenggut usap*, *srisig*. Gerak bagian beksan pokok ketujuh *engkyek*, *glebag*, kanan, *kenser ke kiri*, *glebag kiri sindet*, *ngalapsari*, *sindet*, *ngembat* kanan, *kebyok* kiri, *ukel* kanan kiri *sindet*. Kemudian vocal putra dan putri yang garap secara bergatian. Pola gerak penghubung antara lain *kengser*, *srisig*, *lumaksana*, dan *sindet*.

Tari sesaji diiringi dengan seperangkat gamelan Jawa berlaras Slendro dan pelog serta gamelan sekaten. Struktur iringan menggunakan *pathetan*, *gending sekaten*, *ladrang* barang miring. Tata rias menggunakan tata rias cantik, dan tata busana mengenakan *dodot ageng babon angrem*. Kesan garapan tari sesaji bersifat anggun, agung, wibawa, tintrim dan regu. Tari sesaji *Caosan Pangentas Bilahi 'Sudra Tingal'* dipentaskan dalam rangka dies natalis dan Wisuda ISI Surakarta yang ke

empat puluh enam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ciptoprawiro. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anton M. Moeliono, dkk, (ed.).1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Balai Pustaka.
- Darmasti. 2011. "Kidung Kandhasanyata sebagai ekspresi estetik Pesinden wanita Mardusari". *Harmonia jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. FPBS. UNNES. Semarang: vol 11 No 2 Hal 180-190.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Fred Wibowo. 2002. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Hasan Shadily. 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Van Hoeve Icthtiar Baru.
- Hawkins, Alma M.1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Sumandiyohadi. Yogyakarta; ISI .
- Hadikoesoemo, S. 1985. *Filsafat Ke Jawan*. Jakarta: Yudhagama Corporation.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soedarsono. 2000. *Masa Gemilang Wawayang Wong Gaya Yogyakarta*. Jakarta: Tarawang Press.
- Suryodiningrat. 1934. *Babad Lan Mekaring Djoget Djawi*. Yogyakarta: Buning.
- Widada Dkk., 2000. *Kamus Bahasa Jawa Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

